

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SDN 2 BULANGO ULU KECAMATAN BULANGO ULU KABUPATEN BONE BOLANGO

Ahmad K. Abdullah

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

abdullah.agil98@gmail.com

Dr. Wahidah Suryani Djafar, S.Sos, M.Si

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id

Dr. Sumarlin Adam, S.Pd, M.Pd

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

sumarliniain@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian dari “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 2 Bulango Ulu (Studi Kasus di Kecamatan Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango)”. Yang dirumuskan dalam pokok bahasan yaitu Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 2 Bulango Ulu, dan Bagaimana Interaksi Antara Guru Dan Siswa di SDN 2 Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *fenomenologis* yaitu peristiwa berdasarkan fenomena yang ada. Teknik analisis data dengan cara deskripsi yang berupaya memberikan gambaran komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SDN 2 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar sudah dikategorikan cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya keterbukaan antara guru dan siswa namun di sisi lain sikap empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan/kesamaan tidak ditemukan dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

Sementara untuk interaksi antara guru dan siswa di SDN 2 Bulango Ulu merupakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik ini merupakan interaksi yang melibatkan simbol-simbol, seperti bahasa, gerakan tubuh, dan simbol-simbol non verbal lainnya untuk memberikan dan memahami makna dalam konteks sosial. Interaksi antara guru dan siswa ini sudah cukup baik, tetapi

kurang efektif digunakan ketika dalam proses belajar mengajar.

Saran dari penulis pihak sekolah lebih meningkatkan sarana dan prasarana serta memperbaiki atau mengganti sarana prasarana yang tidak layak pakai. Fokus memberikan perhatian kepada siswa, serta aktif dan tekun lagi dalam melakukan pendekatan dengan siswanya agar terjalin komunikasi yang baik.

Kata Kunci:Komunikasi Interpersonal, Guru dan Siswa

PENDAHULUAN

Melakukan interaksi dengan sesama adalah keharusan bagi setiap manusia yang lebih dikenal dengan bersosialisasi. Dalam menjalin hubungan mereka saling berkomunikasi, saling membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain.

Komunikasi juga begitu penting kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran karena pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan potensi yang ada pada manusia sebagai individu dan masyarakat yang fungsinya selain untuk memberdayakan potensi manusia juga untuk mengembangkan dan mengontrol potensi tersebut agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas manusia itu sendiri.

Manusia tidak terluput dari aktivitas komunikasi untuk beradaptasi dengan manusia lainnya, karena sejatinya mereka disebut sebagai makhluk sosial. Dalam proses pembelajaran membutuhkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam menyampaikan ataupun menerima materi saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Komunikasi dalam pendidikan adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik verbal maupun nonverbal. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena pendidikan dapat membentuk karakter pribadi seseorang jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan lain perkataan, pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada proses belajar di sekolah.

Pentingnya komunikasi interpersonal oleh seorang guru salah satunya adalah guru mampu menyampaikan pelajaran dengan jelas dan efektif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi. Selain itu juga bisa meningkatkan motivasi siswa melalui komunikasi yang empatik dan mendukung.

Pembelajaran akan berjalan efektif bila terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya bahwa bukan hanya guru yang berperan memberikan informasi saja tetapi ia juga harus memberikan stimulus kepada siswa agar ia lebih aktif. Seorang guru dalam hal berkomunikasi harus mampu membangkitkan motivasi siswa untuk pro aktif di dalam proses pembelajaran.

Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi di mana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan, yaitu tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, siswa berdiskusi, guru dan siswa membahas topik diskusi, semuanya merupakan bentuk dan kegiatan komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membimbing siswa dalam menavigasi dunia belajar mereka. Guru juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa, membantu mereka dalam keterampilan sosial seperti bekerja sama dan menghormati orang lain. Karakteristik khusus ini bertujuan untuk membantu siswa beradaptasi

dengan baik pada awal pendidikan formal dan membangun fondasi kuat untuk pembelajaran di masa depan.

Komunikasi interpersonal tidak selalu berjalan bagus disini peneliti melihat pada observasi awal yang dilakukan penulis di SDN 2 Bulango Ulu terdapat beberapa hambatan. Hambatan yang biasanya muncul terjadi yaitu pesan bersifat satu arah dan kurangnya umpan balik atau feedback dari komunikasi saat dalam pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam bertanya setelah pemberian materi, hambatan tersebut juga sering terjadi.

Untuk tercapainya suatu pembelajaran yang baik, maka seorang guru bukan hanya mampu menguasai ilmu atau materi yang diajarkannya namun juga harus menguasai teknik atau cara dalam proses komunikasi yang efektif, bagaimana seorang guru terampil dalam berkomunikasi kepada peserta didiknya dan menciptakan iklim komunikatif yang efektif dan edukatif terhadap peserta didiknya dan juga dapat berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat dan pengetahuannya, serta dapat mengembangkan imajinasi dan daya kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari beberapa uraian diatas, maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu juga, peneliti berinisiatif melakukan penelitian disekolah yang terdekat dari lokasi tempat tinggal peneliti agar lebih meringankan proses pelaksanaan selama penelitian, selain hambatan-hambatan dalam komunikasi yang didapatkan dalam observasi sebelumnya yakni yang berlokasi di Desa Mongiilo Utara Kec. Bulango Utara, Kab. Bone Bolango. dengan judul Penelitian tentang "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 2 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango".

Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang harus dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Beberapa prinsip yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa meliputi : keterbukaan, empati, aktif mendengarkan, keterlibatan, umpan balik. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat hubungan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Peran guru dalam membangun komunikasi interpersonal sangatlah penting, beberapa peran penting yang harus dilakukan oleh guru dalam proses komunikasi interpersonal ini diantaranya memiliki model perilaku positif, dimana guru sebagai contoh yang baik dalam berkomunikasi. Guru dapat menunjukkan cara berbicara dengan hormat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mengekspresikan empati kepada siswa dan rekan kerja.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang berhasil antarasiswa dan guru dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa dan prestasi akademik mereka.

Berdasarkan hasil observasi penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa komunikasi

interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran bisa dikatakan cukup baik. Berikut hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti :

Keterbukaan memungkinkan terjalinnya hubungan yang kuat dan saling percaya, serta memfasilitasi pemecahan masalah dan pemahaman yang lebih baik di antara individu. Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, keterbukaan dalam berkomunikasi antara guru dan siswa bisa dikatakan cukup baik.

Keterbukaan ini dikatakan cukup baik, hal ini disampaikan oleh Ibu Iyam Ibrahim sebagai berikut :

“mengajar siswa yang masih duduk di bangku kelas IV SD tidak semudah mengajar kelas V atau VI atau bahkan anak SMP dan SMA, namun tidak semua siswa SD sulit dalam menerima pelajaran. Kemampuan yang harus ekstra sabar menghadapi tingkah laku dan berbagai karakter para siswa benar-benar menguras tenaga dan emosi guru, kami sebagai tenaga pendidik harus banyak sabar dan mampu memahami mereka”¹

Namun pada saat penelitian yang telah dilakukan, para siswa bisa dikatakan cukup baik dan kondusif dalam menerima pelajaran, hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang mau bertanya saat proses belajar mengajar akan berakhir dimana pada saat sesi tanya jawab pada topik pembelajaran energi dan perubahannya.

Komunikasi interpersonal ini ditandai dengan adanya keterbukaan (*openness*), dimana beberapa siswa ada yang mau terbuka kepada gurunya ketika belum paham mengenai topik yang sudah disampaikan, dalam hal ini beberapa siswa mau mengangkat tangannya saat sesi tanya jawab pada akhir belajar mengajar dan secara terbuka menyampaikan pertanyaannya.

Sikap Keterbukaan ini juga terlihat pada saat proses belajar mengajar pada hari ketiga saat penelitian yaitu Jumat 31 Mei 2024 dimana hari itu ibu Nurain Abdul, S.Pd yang tak lain adalah wali kelas IV menanyakan pada murid-muridnya mengenai PR Matematika yang sebelumnya telah beliau berikan selama seminggu yang lalu apakah sudah dikerjakan atau belum, siswa yang belum mengerjakan dan sudah mengerjakan PR diminta untuk angkat tangan secara bergiliran, dari 12 siswa yang hadir 9 orang siswa jujur dan mengangkat tangan karena belum mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan sisanya 3 orang siswa sudah mengerjakan PR tersebut.

Peneliti sempat berbincang dengan guru yang bersangkutan mengenai sikap keterbukaan anak didiknya, ketika ditanya apakah mereka bisa langsung terbuka mengenai suatu hal atau harus diancam dulu baru mau jujur ketika ditanya sesuatu, beliau menjawab sebagai berikut :

“anak-anak saya biasanya kalau ditanya apapun, ini kalau saya yang bertanya ya, kalau sama guru-guru yang lain saya kurang tau, semoga mereka tetap sopan, nah, kalau di saya itu pasti mereka langsung jawab apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi, mereka selalu bersikap terbuka kepada saya, apapun itu, jika saya punya waktu yang cukup luang, saya sering mengajak mereka berbincang secara personal agar lebih merasa dekat dengan mereka, jadi mereka tidak canggung dengan saya.”²

Dalam hal ini sikap jujur dan terbuka memudahkan guru dan siswa dalam melakukan komunikasi secara transparan, tidak perlu waktu lama untuk guru mendapatkan jawaban dari pertanyaannya jika siswanya bisa jujur dan terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian selama 1 minggu yaitu dari hari Rabu 29 Mei 2024 sampai Jumat 07 Juni 2024 tidak ditemukan atau kurang ditemukan sikap empati ini antara guru dan siswa baik pada saat belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan waktu

¹ Iyam Ibrahim, *Topik Energi dan Perubahannya*, Rabu, 29 Mei 2024.

² Nurain Abdul, Wali Kelas IV, *Pelajaran Matematika*, Jum'at, 31 Mei 2024.

guru dan siswa yang lumayan singkat bertatap muka.

Penyebab yang sebenarnya belum diketahui pasti, namun seperti itulah hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung peneliti dengan kepala sekolah mengenai tingkat kehadiran guru disekolah beliau mengatakan :

“semua guru disini selalu berusaha memberikan pelajaran tepat waktu, berusaha untuk datang tepat waktu, namun terkadang jika ada kendala karena sesuatu dan lain hal, kemungkinan itu yang membuat guru kadang masuk kadang tidak, atau hanya memberikan tugas, namun terlepas dari semua kendala tersebut semua guru sudah memenuhi tanggung jawab mereka sebagai tenaga pendidik di sekolah, apalagi sekolah ini termasuk sekolah dasar negeri yang bisa dikatakan masih berada diwilayah pelosok dan lumayan sulit untuk diakses apabila ada kondisi alam yang kurang mendukung, seperti musim hujan. Tetapi jika tidak ada kendala, tentunya semua proses belajar mengajar berjalan seperti biasanya”.³

Hal yang sama dikatakan oleh informan lain :

“guru disini interaksinya baik dengan para siswa, selebihnya para siswa disini paham akan bahasa daerah atau bahasa gorontalo yang masih kental sekali dijadikan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Meskipun para siswa lebih sering kedengaran berbahasa gorontalo, tetapi mereka paham betul apa yang disampaikan para guru menggunakan bahasa baku, kendalanya hanya saja beberapa siswa agak bandel, namanya juga anak SD, lumayan sulit untuk meminta mereka diam dan tenang ketika mau memulai proses belajar mengajar. Yah namanya juga anak SD yaa jadi begitulah,” pungkask beliau.⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas IV juga mengatakan bahwa :

“siswa-siswa saya baik, asik, ada yang bandel ada yang mudah diatur, ya seperti para siswa pada umumnya memang butuh tenaga ekstra ketika mereka lagi ribut sendiri ketika mau belajar, jadi saya sering bersuara agak keras namun terkadang hanya perlu dengan cuitan ‘sssstt’ mereka juga paham, jadi memang begitulah komunikasi kami dikelas, saya juga selalu berpesan kepada mereka jika saya tidak sempat hadir dikelas untuk mengajar, apabila ada guru lain yang masuk memberikan pelajaran mereka harus selalu sopan santun, dan terutama jangan bandel dan jangan ribut. Tapi kembali lagi ya, mereka juga masih anak-anak, ada yang paham ada yang masih kurang paham”.⁵Jelas beliau panjang lebar.

Dari hasil beberapa wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siswa dan guru sudah cukup baik, dengan kata lain hanya perlu ekstra memahami dan membimbing lebih baik untuk anak-anak seusia mereka, sehingganya para guru juga sudah memaklumi ketika ada beberapa siswa yang bandel disinilah peran komunikasi interpersonal diperlukan.

Pada hari berikutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 orang siswa mengenai interaksi dan komunikasi yang berjalan dikelas saat belajar mengajar maupun diluar kelas. Mewawancarai siswa juga penting karena siswa memiliki pandangan langsung tentang pengalaman mereka dikelas maupun diluar kelas.

Dengan mendengarkan perspektif siswa, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih

³ Abdul Djabar Polamolo, Kepala Sekolah SDN 2 Bulango Ulu, *Wawancara*, 30 Mei 2024

⁴ Thoyib Dunda, Guru Kelas 6 di SDN 2 Bulango Ulu, *Wawancara*, 30 Mei 2024

⁵ Nurain Abdul, Wali Kelas IV di SDN 2 Bulango Ulu, *Wawancara*, 30 Mei 2024

baik tentang bagaimana mereka merasa, apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana mereka menanggapi metode pengajaran. Hal ini membantu guru menyesuaikan pendekatan mereka dan meningkatkan empati terhadap siswa.

Hasil wawancara dengan informan pertama yakni :

“saya merasa suasana komunikasi dikelas terkadang kurang terbuka. Beberapa teman-teman saya termasuk saya agak ragu untuk bertanya atau berbagi pendapat dengan guru.”⁶

Hal serupa dikatakan oleh informan selanjutnya yaitu :

“saya merasa guru kami biasanya mendengarkan, tetapi terkadang terlihat sibuk atau terburu-buru. Ada saat-saat ketika saya merasa ide saya dan teman-teman tidak sepenuhnya dihargai atau kurang didiskusikan dengan baik.”⁷

Informan terakhir menyampaikan pendapatnya kepada peneliti sebagai berikut :

“saya pikir guru bisa lebih aktif mendengarkan siswa, memberikan kesempatan bagi semua orang untuk berbicara, dan menciptakan suasana yang lebih terbuka dan ramah dikelas. Saya rasa ini akan membuat kami merasa lebih nyaman untuk berkontribusi dan berinteraksi dengan baik.”⁸

Dari beberapa hasil wawancara dengan siswa di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa siswa bisa merasa kurangnya pemahaman guru terhadap mereka dapat menghambat komunikasi yang baik, karena ketidakpahaman guru dapat membuat mereka merasa tidak didengarkan, tidak dihargai, atau bahkan tidak dipahami.

Ketika guru tidak memahami kebutuhan, kekhawatiran, atau cara belajar siswa, mereka mungkin tidak memberikan respons yang sesuai atau menciptakan lingkungan yang mendukung secara aktif dalam komunikasi dikelas. Hal ini dapat menghambat interaksi yang efektif dan mempengaruhi kualitas pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti bisa mendeskripsikan mengenai pendapat antara guru dan siswa yang agak bertolak belakang mengenai komunikasi interpersonal dikelas bisa mencakup situasi di mana guru merasa telah menyediakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan mendukung, sementara sebagian siswa merasa mereka tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi atau merasa tidak didengarkan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dikelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi semua pihak yang terlibat

Interaksi Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Interaksi adalah proses pertukaran informasi, emosi, atau tindakan antara dua atau lebih individu atau entitas. Hal ini bisa terjadi melalui komunikasi verbal, non-verbal, atau melalui tindakan fisik. Interaksi juga melibatkan respons dan pengaruh antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

Interaksi antara guru dan siswa di sekolah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, tak hanya dalam proses belajar mengajar namun dengan adanya

⁶ Nurain Mokoagow, Siswi Kelas IV SDN 2 Bulango Ulu, *Wawancara*, 31 Mei 2024

⁷ Bima Ibrahim, Siswa Kelas IV SDN 2 Bulango Ulu, *Wawancara*, 31 Mei 2024

⁸ Abdul Bagus Supu, Siswa Kelas VI SDN 2 Bulango Ulu, *Wawancara*, 31 Mei 2024

interaksi ini individu yang ada akan saling berkomunikasi, memahami dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Selama dalam proses penelitian, pada dasarnya interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dilokasi penelitian bisa dikatakan cukup baik. Peneliti telah mendapatkan hasil penelitian mengenai interaksi antara guru dan siswa yang ada di SDN 2 Bulango Ulu terdapat interaksi simbolik, dimana interaksi simbolik merupakan salah satu dari teori interaksi komunikasi.

Interaksi simbolik merujuk pada proses komunikasi antara individu yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, seperti bahasa, gerakan tubuh, dan simbol-simbol non verbal lainnya, untuk memberikan dan memahami makna dalam konteks sosial.

Dalam interaksi simbolik, makna diberikan kepada simbolik, makna diberikan kepada simbol-simbol tersebut melalui interpretasi bersama antara individu yang terlibat dalam interaksi.

Terdapat Interaksi simbolik pada siswa kelas IV dan guru di SDN 2 Bulango Ulu yaitu pada saat proses belajar mengajar di ruang kelas IV dengan topik pelajaran Energi dan Perubahannya yang di sampaikan oleh ibu Iyam Ibrahim, S.Pd sebagai guru pengganti yang masuk pada hari itu, interaksi simbolik ini ialah pada saat proses belajar beliau meletakkan jari telunjuknya di bibir agar siswa yang sedang ribut dapat lebih fokus terhadap pelajaran yang sedang disampaikan. Ibu Iyam dengan tegas mengatakan “diam dulu anak-anak, tolong perhatikan!”.

Proses belajar mengajar ini berlangsung antara pukul 10:20-11:15 WITA. Suasana tenang di ruang kelas saat proses belajar mengajar lebih membuat pelajaran bisa efektif disampaikan. Interaksi simbolik ini hanya berlaku beberapa menit saja, kurang lebih 3 menit saja setelah itu anak-anak ribut kembali. Interaksi simbolik ini kurang efektif saat dilakukan pada proses belajar mengajar.

Peneliti sempat berbincang singkat dengan Ibu Iyam Ibrahim, ketika ditanya apakah selain interaksi simbolik yang tadi adakah tindakan lain yang beliau lakukan jika para siswa tidak diam, kemudian beliau menjawab sebagai berikut :

“sejauh ini jika anak-anak tetap bandel saat saya suruh mereka untuk diam ketika saya mau mengajar, yang sering saya lakukan juga salah satunya mengetuk-ngetuk meja lumayan keras, itupun kalau anak-anak memang sudah sangat sulit di atur yaa, kalau masih bisa, paling sering saya menatap mereka dengan lama secara bergiliran juga untuk membuat mereka peka kalau saya tidak suka mereka ribut, itu saja pengalaman saya tiap mengajar mereka”.⁹

Pada hari kedua penelitian, hari itu kelas IV dengan jadwal mata pelajaran PJOK yang disampaikan oleh Pak Harianto Podungge, S.Pd dengan topik kebugaran Jasmani. Siswa kelas IV melakukan kegiatan olahraga bersama dilapangan pada pukul 09.00.10.00 Wita, berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat itu interaksi simbolik yang terjadi adalah beliau mengepalkan jari-jari beliau sambil dibuka tutup berulang agar para siswa diam dan mengikuti arahan yang akan disampaikan oleh beliau selanjutnya. Beliau menyampaikan arahan kepada siswanya sebagai berikut :

“jika tidak diam, saya belum mau mulai praktek, semakin lama kalian ribut, semakin lama kita di lapangan.”¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak ternyata sulit sekali mengikuti arahan yang disampaikan oleh gurunya, ada interaksi simbolik namun anak-anak hanya mengikuti arahan tersebut dalam beberapa menit saja. Alasan kurang diikutinya interaksi simbolik ini ialah kurangnya

⁹ Iyam Ibrahim, *Topik Pelajaran Energi dan Perubahannya, Wawancara*, Rabu, 29 Mei 2024.

¹⁰ Harianto Podungge, *Topik Kebugaran Jasmani*, Kamis, 30 Mei 2024

pemahaman siswa dalam konteks tertentu, adapun kurangnya kesadaran anak-anak atau kurang peduli terhadap pentingnya interaksi simbolik dalam komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan sosial. Kemudian hari ketiga penelitian pada pembelajaran matematika, interaksi simbolik yang paling sering dilakukan oleh guru yaitu Ibu Nurain Abdul, S.Pd yang tak lain adalah wali kelas IV tersebut ialah sama seperti yang dilakukan oleh Iyam Ibrahim, S.Pd. yaitu menyuruh siswanya diam dengan meletakkan jari telunjuk di bibir beliau sebagai isyarat untuk diam. Pada hari itu beliau bertanya pada siswa-siswanya mengenai PR yang sudah diberikan 1 minggu kemarin apakah sudah dikerjakan atau belum, berikut pertanyaan beliau dengan siswa-siswanya :

“Siapa yang sudah mengerjakan PR matematika yang ibu berikan 1 minggu kemarin? Sudah dikerjakan atau belum? Yang belum angkat tangan, yang sudah angkat tangan secara bergiliran yaa!”.

11

Dalam situasi yang peneliti deskripsikan, tindakan guru meletakkan jari telunjuknya dibibir dapat dianggap sebagai simbol untuk menyuruh siswa diam. Ini adalah contoh bagaimana simbol- simbol seperti gerakan tubuh dapat digunakan dalam interaksi sosial untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Siswa mungkin telah mempelajari atau mengasosiasikan gerakan tersebut dengan instruksi untuk diam, sehingga tindakan guru tersebut menjadi simbol yang dipahami oleh siswa sebagai isyarat untuk fokus atau diam dalam konteks pembelajaran.

Kemudian untuk tindakan mengepalkan jari jari tangan sambil membukanya secara bergantian dapat dianggap sebagai isyarat untuk menyuruh diam atau untuk meminta perhatian. Tindakan ini mungkin sudah menjadi konveksi atau norma di lingkungan tertentu, dimana siswa telah belajar untuk menasosiasikan gerakan tersebut dengan intruksi untuk diam atau untuk memperhatikan dengan seksama. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi simbolik dapat bervariasi tergantung pada budaya dan konteks spesifikasinya.

Untuk interaksi komunikasi yang lain pada saat penelitian seperti teori pertukaran sosial dan teori koordinasi tindakan tidak terlalu menonjol dalam proses belajar mengajar. Interaksi pertukaran sosial dan teori koordinasi tindakan tidak terlalu menonjol disekolah karena fokus pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek akademik, seperti pembelajaran kognitif dan pengetahuan subjektif.

Meskipun interaksi sosial terjadi di lingkungan sekolah, mungkin kurangnya penekanan konsep-konsep teoritis seperti tindakan dalam kurikulum sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang Komunikasi Guru dan Siswa dalam proses belajar mengajar di SDN 2 Bulango Ulu, Kecamatan Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 2 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango sudah dikategorikan cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya keterbukaan antara guru dan siswa namun di sisi lain sikap empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan/kesamaan tidak ditemukan dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

¹¹ Nurain Abdul, Wali Kelas IV, *Pelajaran Matematika*, Jum’at, 31 Mei 2024.

2. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SDN 2 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango merupakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik ini merupakan interaksi yang melibatkan simbol-simbol, seperti bahasa, gerakan tubuh, dan simbol-simbol non verbal lainnya untuk memberikan dan memahami makna dalam konteks sosial. Interaksi antara guru dan siswa ini sudah cukup baik, tetapi kurang efektif digunakan ketika dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*. Jakarta : Kencana, 2019.
- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. 2023. *Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa*. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 8(1), Hal 131–154.
- Isnaini, Z. 2023) *Penggunaan Media Lagu untuk Membantu Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar*. Paradigma Pendidikan Praktis Dalam Pembelajaran Seni Musik Untuk Anak Di Sekolah Dasar, Hal. 50.
- Linujaya Samudra, Iin Soraya , Arina Muntazah. 2023. *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menciptakan Pemahaman Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irfan Kota Depok*. Jurnal : Ilmu Komunikasi dan Media Sosial Vol 3 No 2. Hal. 615.
- Makmur Nurdin, Mujahidah, Andi Tasya Safa Karmila. 2023. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar Vol. 2 Issue (4). Hal. 310
- Turnip, n. L., & Naibaho, d. 2023. *Peran guru dalam membangun hubungan yang kuat melalui keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan siswa, wali siswa dan sesama guru*. Merdeka: jurnal ilmiah multidisiplin, 1(1), Hal. 146–150
- Olifia, S., Ambulani, N., Andini, D. T., Nahdiana, N., Azis, F., Haqiqi, P., Laksono, R. D., Gusma, A. Y. T., Kontessa, T. K., & Fuadi, M. H. 2024. *Seni Komunikasi: Membangun Keterampilan Komunikasi yang Kuat di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.